

BUDAYA KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA (ANALISIS WACANA KRITIS BUDAYA POLITIK ELIT SUPRA STRUKTUR DAN ELIT INPRASTRUKTUR DALAM BERITA POLITIK DI HARIAN KOMPAS BULAN JUNI-OKTOBER 1999)

**Arif Wibawa
Th.2000**

ABSTRAK

Elit suprastruktur dan elit infrastruktur politik memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses demokratisasi dan lahirnya masyarakat madani di Indonesia setelah era rezim otoriter Orde Baru. Oleh karenanya studi mengenai budaya komunikasi politik antara elit infrastruktur dan elit suprastruktur menjadi amat penting dilakukan. Hal itu disebabkan komunikasi politik merupakan cara untuk membangun konsensus politik diantara mereka. Budaya komunikasi politik akan menentukan apakah konsensus yang dibangun akan menuju konsolidasi demokrasi atau konsolidasi anarki. Penelitian ini meneliti budaya komunikasi politik elit dalam berita politik harian Kompas pada bulan Juni-Oktober 1999 selama kampanye dan Sidang Umum MPR. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dalam melihat budaya politik elit dalam berita politik, tidak hanya menggunakan pendekatan linguistik seperti tematik, skematik, semantik sintaksis dan stilistik melainkan juga melihat konteks sosiai-kultural, kognisi sosial dan intertekstuality terhadap wacana yang ditelitinya. Elemen budaya komunikasi politik yang diteliti adalah militansi, toleransi, pragmatis, Utopia, pro status quo dan anti status quo. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa budaya komunikasi politik elit di Indonesia masih dipengaruhi dengan budaya aliran antara "santri" dan "abangan" atau sekuler. Ideologi semacam itu membuat budayaka komunikasi politik yang dibangun oleh elit masih tampak sangat pragmatis, tidak konsisten dan emosional.